

BAB V

PEMANFATAN HASIL PENELITIAN UNTUK MEMPERKAYA LITERASI BUDAYA BERTANI BAGI SISWA SMK PERTANIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kebermanfaatan hasil penelitian sebagai bahan bacaan berbasis literasi budaya bertani. Adapun rancangan literasi budaya yang akan disusun yakni berupa rancangan penyusunan buku budaya bertani sebagai salah satu bahan bacaan literasi budaya bagi siswa SMK Pertanian di kabupaten Cianjur. Penyusunan bahan bacaan literasi ini memiliki tujuan yaitu sebagai salah satu buku penunjang pengetahuan di sekolah menengah kejuruan (SMK) Pertanian. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa mengenai model literasi budaya bertani sebagai bagian dari pelestarian budaya. Model literasi budaya bertani didasarkan pada jenis-jenis alih wahana *Wawacan Sulanjana Sulanjani* (sastra lama bergenre sastra Sunda) sebagai salah satu hikayat asal mula padi yang dituangkan dalam bentuk puisi (*dangding*) tertentu yang disebut pupuh.

5.1 Dasar Pemikiran

Tradisi lisan merupakan akar budaya nasional. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Sebuah tradisi akan tetap hidup apabila memiliki fungsi bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan alih wahana sebagai salah satu usaha pelestarian sebuah tradisi. Bukti kedinamisan tradisi agar tetap hidup yakni dengan melakukan alih wahana sesuai dengan konteks zaman (Sibarani, 2012, hlm. 3). Sesuai dengan pendapat tersebut, Pudentia mengemukakan bahwa sebuah tradisi dapat dialihwahanakan sehingga dapat terjadi lintas bahasa, *genre*, budaya, tema, dan bentuk (2008, hlm. 381).

Alih wahana merupakan salah satu strategi pelestarian budaya. Pelestarian budaya dilakukan sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensinya dihadapan para generasi muda sebagai penerus tatanan nilai-nilai luhur budaya (Saepudin, dkk. 2018, hlm. 2). Salah satu alih wahana lintas bentuk yang dapat dilakukan

pada cerita asal mula tanaman padi yang termuat di dalam WSS yaitu dengan menyusun buku Literasi Budaya Bertani. Upaya alih wahana ini merupakan salah satu usaha pelestarian mitologi padi yang termuat dalam salah satu naskah cerita padi yakni WSS.

Proses pelestarian mitologi padi melalui penyusunan buku literasi bertani juga merupakan salah satu cara proses pelestarian budaya. Proses pelestarian budaya dapat dilakukan dengan transfer pengetahuan dari para tokoh budaya kepada generasi muda penerus bangsa (Saepudin, dkk. 2018, hlm. 2). Transfer pengetahuan budaya dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan maksud agar masyarakat terbangun dan siswa menjadi melek akan pengetahuan budaya bahkan lebih jauhnya dapat membangun siswa yang melek informasi budaya. Melek informasi sering diistilahkan dengan literasi informasi.

Komisi literasi informasi menyatakan bahwa literasi informasi terutama literasi budaya dibutuhkan untuk memiliki kemampuan dalam menggali informasi yang terkandung di dalam berbagai unsur budaya (*American Library Association*, 1989). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) memberikan batasan mengenai literasi budaya yaitu kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Dari kedua batasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan literasi merupakan cermin dari kebudayaan.

Pemanfaatan budaya dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni dalam bentuk pendidikan (dapat dilaksanakan secara formal maupun nonformal), industri (dapat dilakukan dengan cara membentuk produk industri budaya), dan pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan khusus (Sedyawati, 2008, hlm. 125). Dengan demikian, pemanfaatan hasil penelitian yakni kajian alih wahana sastra lama (Wawacan *Sulanjana Sulanjani*) sebagai penyusunan buku literasi budaya bertani memiliki kesesuaian dengan teori sebagaimana dikemukakan di atas. Hal ini merupakan salah satu pelestarian lintas bentuk sastra lama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan literasi. Pendidikan merupakan wadah dari sebuah ilmu pengetahuan, sedangkan literasi merupakan celah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kegiatan berliterasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 4). Mengembangkan budaya literasi sudah ada dalam sistem pendidikan di Indonesia sejak tahun 2003. Oleh karena itu, perlu diadakan bahan bacaan (buku) yang menunjang terlaksananya budaya literasi sebagai salah satu usaha untuk membina siswa menjadi masyarakat literat. Usaha tersebut telah dilaksanakan hampir di seluruh jenjang pendidikan yaitu dengan melaksanakan gerakan literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan oleh pemerintah berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan literasi yang diterapkan memiliki tujuan yakni membiasakan siswa untuk membaca. Strategi yang telah dilakukan untuk menumbuhkan minat baca-tulis yaitu dengan membaca buku nonteks pelajaran selama lima belas menit. Buku nonteks pelajaran yang dimaksud yakni bahan bacaan literasi bertemakan budaya bertani.

5.2 Manfaat yang Diharapkan

Penyusunan buku literasi budaya bertani berdasarkan hasil penelitian alih wahana mitos Dewi Pohaci yang termuat dalam WSS, khususnya dalam kegiatan berliterasi di sekolah diharapkan dapat memunculkan kebermanfaatannya sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengenal dan menghargai cerita asal-usul tanaman padi sebagai ragam mitologi padi dan sastra lama hasil dari produk manusia pada masa lalu.
2. Siswa dapat mengenal dan menghargai berbagai usaha alih wahana dari mitologi padi sebagai khazanah budaya dan bentuk pelestarian budaya.
3. Siswa dapat menggali nilai-nilai adiluhung yang terdapat dalam sastra lama bergenre wawacan yakni Wawacan *Sulanjana Sulanjani*.
4. Siswa dapat mengenal dan menghargai tradisi bertani sawah serta artefak pertanian tradisional dan modern yang digunakan. Hal ini sebagai salah satu bentuk usaha untuk memperkenalkan budaya bertani yang selama ini hidup di tengah-tengah masyarakat (petani).

5.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Literasi Budaya Bertani

Wawacan merupakan sebuah karya naratif yang di dalamnya memiliki unsur yang membentuknya. Wawacan merupakan hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding (Rosidi dalam Ruhaliah, 2018, hlm. 10). Sebuah hikayat memiliki unsur pembangun yaitu alur, penokohan, latar, bahasa, nilai moral dan budaya. Unsur pembangun tersebut dijadikan sebagai teori untuk mengkaji Wawacan *Sulanjana Sulanjani* (WSS).

WSS merupakan sebuah hikayat yang di dalamnya berisi tentang cerita asal usul tanaman padi. WSS termasuk ke dalam karya sastra klasik. Sastra klasik atau sering juga disebut sebagai sastra lama tentunya memiliki berbagai macam nilai sastra. Agar nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut sampai pada generasi penerusnya, maka perlu dilakukan usaha dalam rangka memperkenalkan dan melestarikannya. Salah satu usaha pelestarian yakni dengan melakukan alih wahana.

Alih wahana sastra lama merupakan salah satu usaha pelestarian sastra lisan. Selain usaha pelestarian juga sebagai bentuk revitalisasi sastra lisan. Alih wahana cerita mitos Dewi Pohaci yang termuat dalam WSS memiliki berbagai bentuk. Alih wahana yang pertama termuat dalam bentuk tradisi bertani, kedua dalam bentuk artefak pertanian, ketiga dalam bentuk seni tradisional, keempat dalam bentuk seni modern, dan kelima dalam bentuk karya sastra.

Dari berbagai bentuk alih wahana WSS ditemukan beberapa unsur alih wahana yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Selain ditemukan berbagai bentuk alih wahana, ditemukan pula tradisi bertanam padi sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Bertanam padi atau sering kita kenal dengan bercocok tanam memiliki tahapan yang menuntut pelaku pertanian mengikuti tahapan-tahapannya. Oleh karena itu, alih wahana mitos Dewi Pohaci yang termuat dalam WSS dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan bermuatan budaya bertani bagi siswa SMK dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

5.4 Pola Revitalisasi Cerita MDP dalam WSS sebagai Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sebagaimana disebutkan dalam Sub-bab manfaat penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyusun rancangan luaran penelitian sebagai sumbangsih bagi dunia pendidikan. Dua rancangan tersebut antara lain rancangan buku pengayaan literasi budaya bagi siswa SMK Pertanian dan rancangan kegiatan literasi budaya. Selain sebagai luaran penelitian, dua rancangan tersebut juga merupakan bentuk revitalisasi cerita MDP. Penguatan atau revitalisasi kedua rancangan tersebut berpola re-konstruksi, re-fungsionalisasi, re-orientasi, dan re-kreasi. Hal itu dikarenakan karena baik rancangan buku maupun rancangan kegiatan literasi Budaya tersebut membangun kembali dari bentuk wawacan ke bentuk buku dengan memunculkan budaya bertani. Fungsinya pun diubah dari sebagai hiburan edukasi menjadi fungsi akademis dan edukatif. Orientasi atau jangkauan dari rancangan buku dan kegiatan literasi budaya juga diarahkan kepada kegiatan bertani sebagai bentuk revitalisasi budaya bertani kepada generasi sekarang. Terakhir, pola re-kreasi tampak karena adanya perubahan kreasi dari wawacan yang dipertunjukkan menjadi bentuk buku dan rancangan kegiatan literasi.

5.4.1 Rancangan Penyusunan Buku Literasi Budaya sebagai Bahan Bacaan Literasi Bertemakan Budaya Bertani

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2017, hlm. 3). Bangsa Indonesia memiliki keberagaman dalam hal suku bangsa, bahasa, budaya, adat dan kebiasaan dari setiap daerahnya. Dengan adanya keragaman, maka menuntut warga untuk mampu memahaminya serta memiliki kecakapan hidup sebagai tantangan pada abad ke-21. Oleh karena itu, literasi budaya penting diberikan baik di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penyusunan bahan bacaan bertemakan budaya bertani merupakan salah satu indikator literasi budaya basis budaya sekolah (Kemendikbud, 2017, hlm. 5). Bahan bacaan bertemakan budaya bertani merupakan rancangan buku nonteks

pelajaran. Bahan bacaan bertemakan budaya bertani disebut juga buku literasi yang berbeda dengan buku ajar. Buku ajar disusun berdasarkan materi yang dituntut dalam kurikulum, sedangkan buku literasi budaya disusun berdasarkan kebermanfaatannya dalam menunjang salah satu pencapaian tujuan dari gerakan literasi nasional.

Rancangan buku literasi budaya bertani disusun berdasarkan hasil dari penelitian mitologi padi. Pada bagian pertama dipaparkan mengenai mitos Dewi Pohaci (MDP). Paparan mengenai MDP dikemukakan karena secara umum di wilayah Nusantara memiliki beragam cerita asal mula tanaman padi. Pemaparan MDP memang tidak menjadi tuntutan kurikulum di sekolah, tetapi pemaparan tersebut menjadi wawasan untuk memperluas hal-hal yang berkaitan dengan tanaman padi, asal mula tanaman padi, penanaman tanaman padi, penjagaan terhadap tanaman padi, pemeliharaan tanaman padi, penggudangan serta swasembada pangan. Hal-hal yang terkait dengan tanaman padi tersebut termuat dalam Wawacan *Sulanjana Sulanjani* sebagai salah satu bentuk cerita asal usul tanaman padi dalam konteks sastra lama. Hal ini sesuai dengan kriteria bahan bacaan literasi budaya basis budaya sekolah yang memiliki tujuan untuk memperluas wawasan siswa (pembaca).

Bagian kedua dari buku literasi memaparkan mengenai tatacara bertani, khususnya tatacara yang dikenal pada masyarakat Sunda (Cianjur). Pada tatacara bertani, dipaparkan mengenai proses pembibitan, penanaman (penggarapan), pemeliharaan, penggudangan, pengolahan, dan swasembada pangan. Pada paparan bagian kedua ini, pembaca diperkenalkan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bercocok tanam padi, artefak pertanian dan tatacara budaya bertani yang biasa dikerjakan oleh masyarakat di tatar Sunda (Cianjur). Budaya bertani di setiap daerah berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur tatacara bercocok tanam padi. Tatacara bercocok tanam padi yang dilaksanakan oleh masyarakat Cianjur merupakan salah satu bentuk warisan dari generasi ke generasi melalui proses belajar kebudayaan. Dinamakan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi keberlangsungan hidupnya. Bagian kedua dari

pemaparan buku ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa terutama berkaitan dengan istilah bertani, proses bercocok tanam padi, alat yang digunakan baik yang menggunakan alat tradisional maupun alat dengan teknologi modern.

Rancangan bahan bacaan bertemakan budaya bertani yang disusun berdasarkan hasil kajian alih wahana cerita asal usul tanaman padi secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran.

5.4.1.1 Penilaian Buku Literasi Budaya sebagai Bahan Bacaan Literasi Bertemakan Budaya Bertani

Penilaian buku literasi budaya ini diberikan oleh beberapa pihak sebagai validator kelayakan di antaranya: (1) tim penilai Puskurbuk; (2) dosen; (3) guru SMK; dan (4) penerbit. Pertimbangan memilih tiga golongan tersebut bertujuan agar buku literasi budaya ini dapat dinilai sesuai kapasitas fungsinya. Tim penilai Puskurbuk menilai kualitas buku sesuai dengan standardisasi dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Dosen menilai dari sisi kepakaran akademis dan menimbang keilmuan dalam buku tersebut. Guru SMK Pertanian menilai kualitas buku sekaligus menimbang kebermanfaatan dan keselarasan materi buku dengan kurikulum yang menjadi acuannya dalam mengajar. Penerbit meninjau grafika buku tersebut meliputi ilustrasi, gambar, bahasa, desain, kualitas kertas, dan lain-lain.

Adapun komponen dan aspek penilaian yang diberikan kepada responden tersebut antara lain meliputi: (1) materi/isi; (2) penyajian; (3) bahasa; dan (4) grafika. Berikut ini akan dipaparkan simpulan jawaban dari para pihak tersebut yang akan disajikan per komponen.

a) Materi/Isi Buku Literasi Budaya

Poin pertama yang mempertanyakan kesesuaian materi buku dengan tujuan pendidikan nasional. Simpulan dari jawaban-jawaban yang diberikan menyatakan bahwa buku literasi budaya bertani ini sesuai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berbunyi, “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut secara ekspilisit terkandung di dalam buku literasi budaya bertani sebagai upaya peningkatan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Poin kedua mempertanyakan bertentangan atau tidaknya isi buku dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Simpulan dari jawaban-jawaban yang diberikan bahwa buku sama sekali tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak memuat masalah SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM. Isi buku tidak terprediksi akan menimbulkan masalah karena perbedaan Suku, Agama, Ras (keturunan), dan Antargolongan. Isi buku justru merangsang pembaca untuk mencintai budaya masing-masing, walaupun melalui budaya Sunda yang disajikan dalam buku ini. Konteks ini juga berkaitan dengan poin ketiga mengenai orisinalitas isi buku yang terbebas dari plagiarisme, menimbulkan masalah SARA, dan diskriminasi gender. Buku literasi budaya ini terbebas dari hal-hal tersebut, seperti yang telah dipaparkan di awal paragraf.

Poin keempat memuat pertanyaan mengenai kesesuaian materi/isi buku dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat. Pada poin ini, pihak-pihak tersebut mengomentari bahwa isi buku sahih karena didukung oleh sumber-sumber pustaka, tetapi akurasi dari keabsahan sumber tersebut tentu variatif karena subjektivitas bagi ilmu budaya tergolong tinggi.

Poin kelima berkaitan dengan pertanyaan bahwa materi/isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kewirausahaan. Para pihak tersebut menyatakan bahwa buku ini berpotensi mengembangkan kecakapan dan keterampilan peserta didik dalam hal bertani. Selain itu, materi/isi buku juga berpotensi mengembangkan jiwa kewirausahaan, khususnya di bidang pertanian. Hal tersebut dapat tergambar dalam isi buku yang memaparkan mengenai langkah-langkah cara bertani.

Kelima poin tersebut disajikan pada sebuah instrumen angket yang disebar kepada para pihak. Berikut adalah tabel komponen materi/isi pada instrumen.

Tabel 5.1
Instrumen Validasi Komponen Materi/Isi

No.	Komponen dan Aspek	Argumen
A.	Materi/Isi	
1.	Materi/Isi sesuai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.	
2.	Materi/Isi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.	
3.	Materi/Isi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi gender.	
4.	Materi/Isi sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat.	
	Materi/Isi mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah kewirausahaan.	

b) Penyajian Buku Literasi Budaya

Poin pertama mengenai mempertanyakan sistematika penyajian materi yang dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Para responden menilai bahwa penyajian materi/isi dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami. Namun, ada saran dari salah satu pihak bahwa buku seharusnya lebih memperdalam langkah-langkah bertani. Kemudian, disediakan pula adanya glosarium di akhir buku.

Poin kedua berkaitan dengan pertanyaan bahwa penyajian materi/isi merangsang pengembangan karakter, kreativitas, kewirausahaan, ekonomi kreatif, aktivitas fisik/psikis, dan penerapan berdasarkan bahan, alat,

tahapan kerja. Simpulan dari jawaban-jawaban yang diberikan bahwa buku ini cukup mampu meningkatkan kreativitas, wirausaha, dan ekonomi kreatif, karena bukan saja tahapan bertani, ada pula penyajian artefak pertanian yang nantinya menimbulkan daya untuk mencipta dan mengembangkannya.

Poin ketiga mempertanyakan mengenai keintiman antara penulis dan pembaca. Artinya, apakah penyajian materi/isi buku tersebut menyenangkan pembaca atau tidak. Simpulan jawaban dari para responden adalah bahwa penyajian buku terlalu kaku untuk disebut buku pengayaan. Kaku dalam arti terlalu ilmiah seperti halnya buku-buku pelajaran, seharusnya materi dibuat lebih ringan dengan ilustrasi yang lebih detail.

Poin-poin tersebut disajikan pada sebuah instrumen angket yang disebar kepada para responden. Berikut adalah tabel komponen materi/isi pada instrumen.

Tabel 5.2
Tabel Instrumen Validasi Komponen Penyajian

No.	Komponen dan Aspek	Argumen
B.	Penyajian	
1.	Penyajian materi/isi dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami.	
2.	Penyajian materi/isi merangsang pengembangan karakter, kreativitas, kewirausahaan, ekonomi kreatif, aktivitas fisik, psikis, dan penerapan berdasarkan bahan, alat, tahapan kerja.	
3.	Penyajian materi/isi familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan.	

c) Bahasa Buku Literasi Budaya

Poin pertama mempertanyakan mengenai penggunaan bahasa dalam buku tersebut apakah sudah etis, estetis, komunikatif, fungsional, kontekstual, dan efisien. Responden menjawab dan disimpulkan bahwa bahasa yang

dipergunakan sudah sesuai dengan keterbacaan peserta didik SMK Pertanian. Namun, bahasa yang dipergunakan kurang komunikatif. Bahasa dalam buku terkesan satu arah saja.

Poin kedua berkaitan dengan penggunaan ejaan dan tanda baca. Simpulan dari jawaban responden ialah bahwa penulis mampu menghindari kesalahan ejaan dan penggunaan tanda baca. Tanda baca juga dipergunakan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Hanya ada beberapa *typo* atau salah ketik, itu pun tidak banyak. Poin-poin tersebut disajikan pada sebuah instrumen angket yang disebar kepada para pihak. Berikut adalah tabel komponen materi/isi pada instrumen.

Tabel 5.3

Tabel Instrumen Validasi Komponen Bahasa

No.	Komponen dan Aspek	Argumen
C.	Bahasa	
1.	Bahasa yang digunakan etis, estetis, dan komunikatif, (sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca sasaran), fungsional, kontekstual, efektif, dan efisien.	
2.	Bahasa (ejaan, tanda baca, kosakata kalimat, dan paragraf) sesuai dengan kaidah dan istilah yang digunakan.	

d) Grafika Buku Literasi Budaya

Poin pertama mempertanyakan aspek tata letak unsur grafika dan penggunaan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman. Jawaban responden dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur grafika sudah disajikan secara estetis dan dinamis walaupun belum maksimal. Penggunaan gambar yang mewakili uraian juga sudah dipergunakan, namun hanya sebatas

dokumentasi foto. Saran responden, penggunaan warna pada huruf atau unsur grafika lainnya dapat pula dicoba untuk menambah daya tarik pembaca.

Poin kedua berkaitan dengan tipografi. Responden berkesimpulan bahwa buku ini tidak menggunakan teknik tipografi yang mencolok. Tipografi yang dipergunakan berada pada taraf sederhana sebagaimana buku umum menyajikan materinya. Saran responden, variasi tipografi dapat dicoba seperti dalam penyajian daftar isi, penyajian ilustrasi, sajian prosedur, dan lain-lain.

Poin-poin tersebut disajikan pada sebuah instrumen angket yang disebar kepada para pihak. Berikut adalah tabel komponen materi/isi pada instrumen.

Tabel 5.4
Tabel Instrumen Validasi Komponen Grafika

No.	Komponen dan Aspek	Argumen
D.	Grafika	
1.	Tata letak unsur grafika estetik, dinamis, dan menarik serta menggunakan ilustrasi yang memperjelas materi/isi.	
2.	Tipografi yang digunakan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.	

Berdasarkan penilaian yang telah diberikan validator, seluruh validator memberikan centang pada kolom kelayakan buku tersebut. Maka dari itu, berdasarkan penilaian yang diberikan bahwa buku Literasi Budaya Cara Bertani ini **layak** untuk diterbitkan. Berikut format instrumen berkaitan dengan penilaian kelayakan buku tersebut.

Tabel 5.5
Tabel Format Penilaian Kelayakan

Berdasarkan penilaian semua komponen, buku ini:	Layak	Tidak layak

5.4.2 Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Literasi Budaya

Implementasi kegiatan literasi dapat berupa pembelajaran di kelas, budaya sekolah (pembiasaan), atau pemanfaatan sumber belajar dari masyarakat. Artinya, literasi dapat terintegrasi dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler.

Rancangan yang disajikan ini merupakan sebuah model yang memungkinkan dapat diadopsi sebagai kegiatan literasi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tahapan-tahapannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

5.4.2.1 Perencanaan Kegiatan Literasi Budaya

Pada tahap perencanaan, pendamping literasi harus mampu membaca dan menganalisis keadaan peserta didik beserta lingkungannya, karena literasi budaya dalam hal ini adalah bertani, maka yang perlu dipersiapkan adalah hal-hal sebagai berikut.

- (1) merumuskan tujuan, kontinuitas, dan *output* kegiatan;
- (2) mengumpulkan sumber bacaan pendukung selain dari buku *Tradisi Budaya Bertani di Tatar Sunda*;
- (3) menyediakan pojok baca yang sekaligus berfungsi sebagai tempat diskusi;
- (4) menyediakan lahan untuk praktik bertani. Jika tidak memiliki lahan, dapat diusahakan dengan lahan rekayasa, misalnya di tempat atau barang yang sudah tidak terpakai, tapi dapat dimanfaatkan; dan
- (5) mengajukan usulan kepada sekolah terkait bahan dan alat untuk bertani.

5.4.2.2 Pelaksanaan Kegiatan Literasi Budaya

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai proses kegiatan literasi budaya. Sumber yang dipakai untuk kegiatan adalah buku “Tradisi Bertani di Tatar Sunda” yang telah disusun. Setiap butir tahap tidak diartikan harus berurutan. Tahap-tahap berikut ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, lingkungan, dan kebutuhan. Jumlah pertemuan ini dirancang untuk rentang satu tahun akademik pada kegiatan ekstrakurikuler. Setiap tahap bertani dialokasikan 2 pertemuan. Maksudnya, pertemuan pertama dipergunakan untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang tahap bertani yang sedang dipelajari. Di pertemuan selanjutnya, siswa mempraktikkan pengetahuan tadi bersama tutor. Alur ini berlaku untuk seluruh tahapan bertani. Namun, pelaksanaannya terbuka bagi kreativitas dan inovasi tutor dalam mengelola kegiatan literasi budaya ini.

a. Pertemuan I-II (Pengenalan)

- (1) Materi pada pertemuan ini adalah Bab 2 Buku “Tradisi Bertani di Tatar Sunda” halaman 11 tentang materi “Budaya Bertani Masyarakat Sunda”
- (2) Di pojok baca, peserta literasi menyimak pemaparan pendamping literasi mengenai tujuan dan teknis kegiatan;
- (3) Pendamping literasi membuka forum diskusi agar terjalin lalu-lintas tanya-jawab di antara para peserta;
- (4) Untuk pertemuan awal, peserta literasi dapat diajak berkeliling ke sawah. Di sana mereka diberi stimulus dan harus menyebutkan benda-benda (termasuk tumbuhan dan hewan) yang mereka lihat di sawah;
- (5) Peserta literasi menuliskan istilah-istilah pertanian beserta pengertiannya yang mereka dapat baik mandiri, maupun dari paparan petani;
- (6) Peserta literasi menyusun tulisan mengenai suatu tahapan, peristiwa, deksripsi objek pengamatan, dan hal lain di sawah dalam bentuk karangan.

b. Pertemuan III-IV (Penyiapan Lahan)

- (1) Peserta literasi berkumpul di tempat lahan atau sawah milik sekolah;
- (2) Apabila sekolah tidak memilikinya, dapat diusahakan dengan menggunakan media barang bekas, misalnya drum atau tong yang dipotong dua lalu diisi tanah sawah;
- (3) Sebelum mengolah sawah atau tanah dalam drum agar dapat ditanami, peserta literasi di-stimulus dengan pengetahuan mengolah tanah dari sumber-sumber terkait, misalnya buku *Tradisi Bertani di Tatar Sunda*;
- (4) Peserta literasi dan pendamping literasi bersama-sama mengaplikasikan pengetahuan mengolah tanah ke dalam media sawah atau sawah buatan.

c. Pertemuan V-VI (Pembibitan)

Pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Materi Adapun pelaksanaannya sebagai berikut.

- (1) Peserta literasi mengobservasi materi mengenai pembibitan padi dalam buku *Tradisi Bertani di Tatar Sunda* dan dari sumber-sumber tambahan lainnya;
- (2) Peserta literasi dan pendamping literasi bersama-sama mengaplikasikan pengetahuan mengenai pembibitan;
- (3) Selama kegiatan ini, peserta literasi dan pendamping literasi terbuka untuk saling bertanya-jawab guna keperluan *reinforcement* (penguatan).

d. Pertemuan VII-VIII (Penanaman)

Pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut.

- (1) Peserta literasi mengobservasi materi mengenai penanaman padi dalam buku *Tradisi Bertani di Tatar Sunda* dan dari sumber-sumber tambahan lainnya;
- (2) Peserta literasi dan pendamping literasi mulai mengaplikasikan pengetahuan mengenai menanam padi;

- (3) Peserta literasi mencatat langkah-langkah menanam padi beserta masalah yang mereka temui selama kegiatan;
- (4) Selama kegiatan, peserta literasi dan pendamping literasi terbuka untuk saling bertanya-jawab guna keperluan *reinforcement* (penguatan).

e. Pertemuan IX-XII (Pemeliharaan)

Pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Waktu pelaksanaan kegiatan ini lebih panjang karena menyesuaikan usia padi. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut.

- (1) Peserta literasi mengobservasi tatacara dan jenis-jenis pemeliharaan padi dalam buku *Tradisi Bertani di Tatar Sunda* dan sumber literasi lainnya;
- (2) Peserta literasi mengaplikasikan pengetahuan mengenai tatacara dan macam-macam pemeliharaan padi dalam rentang waktu tertentu;
- (3) Kegiatan pemeliharaan ini secara berkesinambungan dilaksanakan dalam pengawasan pendamping literasi;
- (4) Selama pelaksanaan, peserta literasi mencatat setiap kemajuan dan perkembangan padi untuk dikonsultasikan kepada pendamping literasi.

5.4.2.3 Penilaian Kegiatan Literasi Budaya

Adapun tahap penilaian dari kegiatan ini tertumpu pada saat panen. Kegiatan panen adalah waktu terbaik untuk menilai. Hal itu dikarenakan panen merupakan *output* yang menunjukkan hasil dari *input* dan *proses*.

Apabila hasil panen memuaskan, dapat diartikan bahwa proses kegiatan gerakan literasi budaya ini efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Harapannya, peserta literasi dapat berkemauan untuk melanjutkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam bertani yang mereka dapat dari kegiatan ini.

Namun demikian, apabila hasil panen buruk bahkan gagal, itu tidak berarti pembelajaran budaya ini gagal. Kegagalan juga merupakan pembelajaran dan

menghasilkan ilmu. Dengan demikian, ketidakberhasilan *output* ini harus dipelajari sehingga dapat menyempurnakan *input* dan *proses* yang belum maksimal.

5.5 Luaran Penelitian dalam Upaya Pemajuan Kebudayaan

Sebagai partisipasi dalam memajukan kebudayaan nasional, maka penelitian ini dapat tergolong sebagai upaya dari usaha tersebut. Berikut ini penjelasan langkah strategis yang tergambar dalam penelitian ini.

1. Perlindungan

Pada langkah strategis ini meliputi beberapa jenis tindakan di antaranya inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Inventarisasi berkaitan dengan upaya pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta pemutakhiran. Dalam penelitian ini digambarkan upaya inventarisasi dari tradisi-tradisi yang merupakan alih wahana dari WSS. Inventarisasi tersebut dapat dihitung dari daftar tradisi yang telah diperoleh peneliti berjumlah 21 jenis alih wahana. Kendati kemungkinan masih ada lagi tradisi dari alih wahana WSS yang masih belum diinventarisasi dan harus ditelusuri lebih lanjut. Beberapa dari jenis alih wahana tersebut juga masih terekam diperkenalkan kepada publik sebagai bentuk perjuangan dalam mewariskan kebudayaan nasional kepada generasi penerus dan dunia. Selain itu, bentuk pengenalan itu merupakan upaya pengamanan agar kebudayaan nasional tidak di-klaim oleh pihak asing. Dua langkah tersebut, yakni inventarisasi dan pengamanan secara langsung mendorong upaya pemeliharaan dan penyelamatan bentuk alih wahana tersebut dari kepunahan.

2. Pengembangan

Langkah pengembangan sebagai upaya memajukan kebudayaan ini menuntut adanya partisipasi otoritas terkait. Partisipasi tersebut dapat berupa kebijakan yang mendukung kemajuan budaya tersebut, bantuan teknis dan nonteknis, serta dukungan finansial untuk kepentingan strategis. Dalam penelitian ini, partisipasi pihak-pihak dilibatkan dalam proses penyusunan luaran penelitian. Luaran buku “Tradisi Bertani di Tatar

Sunda” diserahkan kepada Pusat Perbukuan dan Kurikulum untuk dinilai dan ditimbang kualitasnya. Hal ini berhubungan dengan substansi buku agar sesuai dengan tujuan-tujuan strategis kebudayaan, misalnya tujuan pendidikan nasional. Selain kepada Pusurbuk, draf buku juga diserahkan kepada P4TK Kabupaten Cianjur yang membidangi pertanian. Hal ini ditempuh agar buku juga mendapat legitimasi dari dua pihak tersebut, sehingga buku ini dapat diakui dan disebarluaskan untuk keperluan akademis.

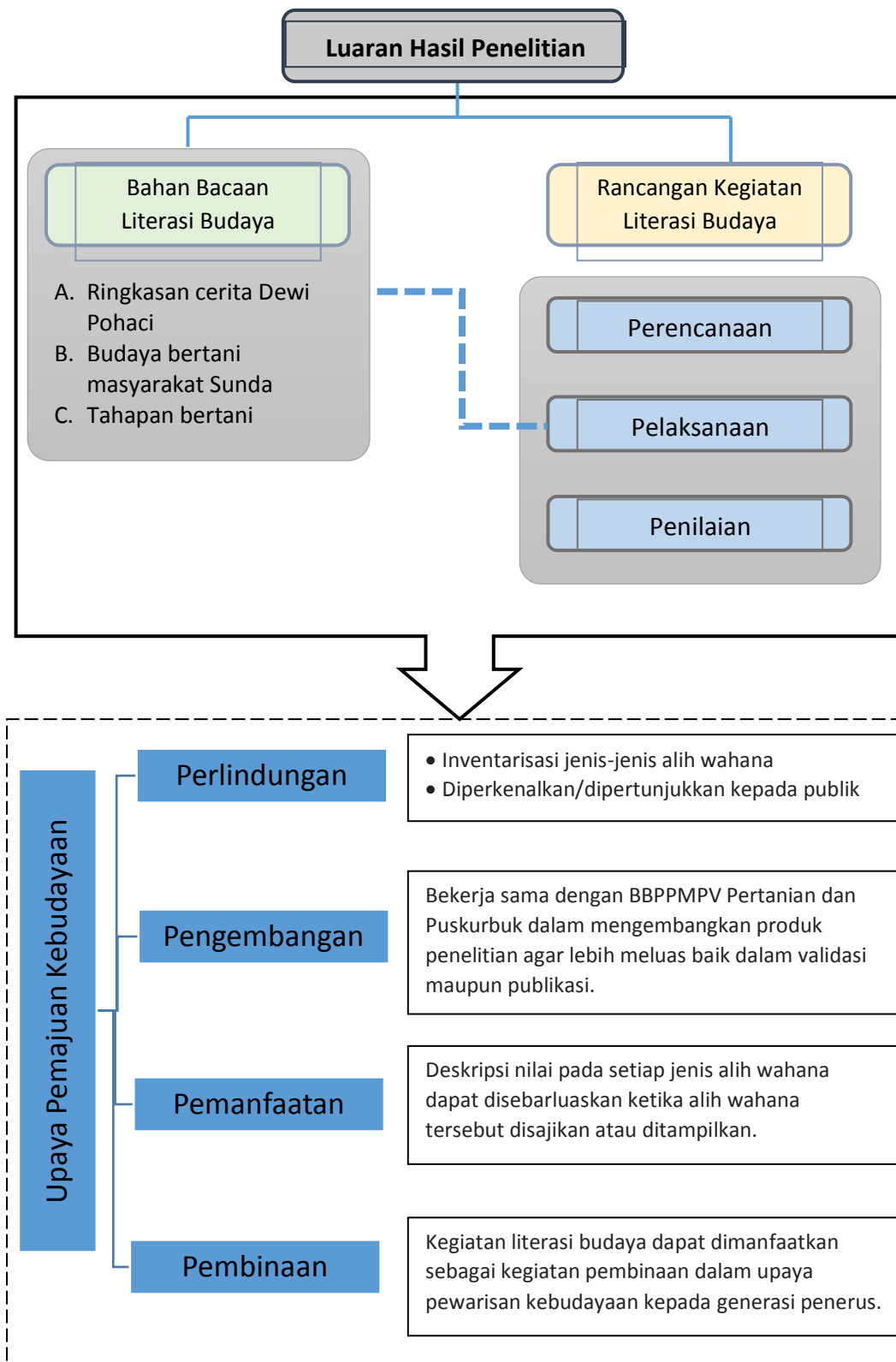
3. Pemanfaatan

Nilai-nilai kearifan baik dalam MDP maupun WSS, dimanfaatkan dalam beragam bentuk. Jenis-jenis alih wahana yang ada memuat nilai kearifan, baik jenis alih wahana berupa pertunjukan, tradisi, keterampilan, maupun kebendaan. Nilai-nilai kearifan tersebut telah dijabarkan di bagian analisis Bab 4. Maka dari itu, nilai-nilai tersebut dapat pula disebarluaskan atau disampaikan ketika tradisi terkait dipertunjukkan atau ditampilkan.

4. Pembinaan

Terkait langkah pembinaan, penelitian ini menyusun luaran berupa rancangan kegiatan literasi budaya. Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang kebudayaan, khususnya budaya bertani. Pembinaan ini merupakan langkah strategis dari gabungan 3 langkah sebelumnya yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pembinaan ini dapat terkait dengan usaha pewarisan budaya, terlebih apabila sasaran langkah ini merupakan generasi penerus yang dilaksanakan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal.

Bagan 5.1
Produk Luaran Hasil Penelitian



Aan Hasanah, 2021

ALIH WAHANA MITOS DEWI POHACI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu